

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan ekonomi suatu negara. Sebagai negara berkembang, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum dapat melebihi pertumbuhan ekonomi China dan Vietnam yang merupakan negara dalam satu kawasan. Menurut data World Bank, pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya sebesar 6.06% dan 6.28% pada tahun 2007, sedangkan Vietnam sudah mencapai 6.18% di tahun 2008 dan 8.46% pada tahun 2007. Pendapatan per kapita Indonesia juga masih relatif lebih rendah daripada negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand. Pada tahun 2009, pendapatan per kapita Indonesia hanya sebesar US\$ 830, sedangkan Thailand dan Malaysia berturut-turut telah mencapai US\$ 1.995 dan US\$ 3.400 (Purnama, 2010).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari proses produksi barang dan jasa yang ada di negara tersebut. Proses produksi barang dan jasa itu dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain (Sukirno, 2012). Besarnya PDB mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam upaya peningkatan PDB, tentu perlu adanya sebuah perencanaan yang matang.

Perencanaan merupakan sebuah kunci untuk mencapai keadaan tertentu yang diinginkan. Perencanaan merupakan hal penting dalam keberhasilan atau kegagalan dari setiap negara. Perencanaan yang efisien mengarah ke keberhasilan. Perencanaan dalam keuangan disebut sebagai anggaran. Anggaran dianggap sebagai alat yang sangat berguna sebagai kontrol yang diterapkan oleh negara untuk mengatur kebijakan pembangunan di suatu negara. Anggaran adalah cerminan pendapatan dan pengeluaran dari sebuah negara. Ketika pengeluaran sebenarnya sesuai dengan pengeluaran yang direncanakan, maka disinalah fungsi dari perencanaan keuangan (anggaran).

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) merupakan suatu komponen penting di dalam penyelenggaraan suatu negara. Anggaran dapat berupa defisit atau surplus. Defisit anggaran terjadi pada saat pengeluaran negara melebihi pendapatan, yang diperoleh dari pajak dan sumber-sumber lain. Setiap negara, memiliki kebijakan tersendiri dalam menentukan anggaran pendapatan dan belanja negaranya, surplus ataupun defisit, dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Di Indonesia, setiap kali pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) membuat Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBN) selalu muncul perdebatan tentang defisit yang terjadi pada anggaran tersebut. Perbedaan pendapat tentang perlunya pemerintah melakukan kebijakan defisit anggaran belanja sampai saat ini masih terjadi. Berdasar Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003, defisit anggaran pemerintah adalah selisih kurang antara pendapatan negara dan belanja negara dalam tahun anggaran yang sama. Anggaran pemerintah dapat defisit tidak melebihi 3% dari Produk Domestik Bruto (PDB).

Hyman (2005) mendefinisikan defisit anggaran pemerintah adalah kelebihan pengeluaran pemerintah dari penerimaan pemerintah yang berupa pajak, fee, dan pungutan retribusi yang diperoleh pemerintah. Besarnya defisit ditentukan dalam persentase terhadap Produksi Domestik Bruto pada tahun anggaran yang bersangkutan. Dengan menggunakan cara tersebut dapat diperoleh gambaran beban utang yang dimiliki pemerintah terhadap pendapatan nasional.

Aisen dan Hauner (2008) menyatakan bahwa defisit anggaran negatif mempengaruhi tingkat suku bunga. Hasil diambil dari studi periode 1985-1994 untuk negara yang berbeda. Namun, efeknya positif setelah tahun 1995. Mereka lebih lanjut berpendapat bahwa ada efek positif dari defisit anggaran pada tingkat suku bunga, yang efeknya bervariasi dari negara ke negara.

Menurut Alkheadair (1996) menyatakan suku bunga meningkat dalam jangka pendek karena defisit anggaran, tetapi dalam jangka panjang ada tidak memberikan dampak yang dieksplorasi. Defisit anggaran juga mempengaruhi neraca perdagangan. Namun defisit anggaran memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Selanjutnya, Prunera (2000) telah mencatat bahwa hubungan antara pertumbuhan dan defisit yaitu signifikan negatif. Vuyyuri dan Seehaiah (2004) menemukan bahwa defisit fiskal memiliki efek netral pada pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa setiap dampak yang signifikan baik positif atau negatif tidak ditemukan.

Namun bagi masyarakat yang rasional, kebijakan pemerintah menempuh anggaran defisit dengan memotong pajak memberikan dampak kenaikan

pendapatan setelah pajak untuk saat ini. Pada masa yang akan datang pemerintah perlu membayar cicilan dan bunga atas utang yang terakumulasi tersebut. Cara yang ditempuh oleh pemerintah biasanya dengan menaikkan pajak. Jadi penurunan pajak saat ini dipandang oleh konsumen hanya memberikan pendapatan sementara (transitory income) saja dan pada masa yang akan datang akan "diambil kembali" oleh pemerintah. Dengan demikian konsumen tidak akan meningkatkan pengeluarannya saat ini (Mankiw, 2007).

Ekonom Klasik berpandangan bahwa defisit anggaran pemerintah dapat merugikan perekonomian. Defisit anggaran pemerintah dengan menurunkan tarif pajak akan meningkatkan suku bunga dan menurunkan investasi swasta. Akibatnya pertumbuhan ekonomi akan turun (crowding-out). Namun dalam penelitian Eisner (1989) pada perekonomian Amerika pada periode tahun 1956-1984 memperoleh bukti bahwa defisit anggaran pemerintah berpengaruh positif terhadap investasi domestik. Dengan kata lain, pada periode tersebut kebijakan defisit anggaran pemerintah mengakibatkan "crowding-in" bagi perekonomian.

Sebuah kebijakan defisit memainkan peran penting dalam membantu negara-negara mencapai stabilitas ekonomi makro, pengurangan kemiskinan, redistribusi pendapatan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Untuk alasan ini, sebagian besar pemerintah menggunakan anggaran sebagai alat yang efektif dalam mencapai tujuan ekonomi. Ini berarti bahwa defisit anggaran yang besar dan mengumpulkan mungkin tidak tentu menjadi tujuan kebijakan yang buruk jika defisit tersebut secara efektif dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan defisit menjadi pilihan ketika tujuan makro ekonomi dimaksudkan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sehingga pemerintah lebih banyak melakukan pengeluaran (ekspansif). Tetapi sebaliknya jika tujuan anggaran adalah mengendalikan laju pertumbuhan ekonomi maka pemerintah akan mengurangi pengeluarannya (kontraktif). Bagi Indonesia, berdasarkan sejarah kebijakan APBN-nya bahwa kebijakan defisit selalu menjadi pilihan utama. Dengan defisit memberikan konsekuensi tekanan berat dalam APBN, yaitu lewat pembayaran bunga dan cicilan. Akibat kebijakan defisit juga APBN menjadi sensitif terhadap kondisi makro ekonomi.

Dari aspek pengeluaran defisit anggaran dapat terjadi karena adanya penerapan kebijakan utang luar negeri, namun demikian harus dapat mengelola utang dengan baik. Kalau tidak, akan dengan sengaja pemerintah mengabaikan generasi mendatang.

Dalam manajemen pengeluaran juga terkait pengelolaan utang luar negeri yang ditujukan untuk melihat efektifitas penggunaannya lewat pembiayaan sektor-sektor produktif. Adapun dengan konsep pengelolaan utang akan terkait aspek makro ekonomi, seperti nilai tukar, inflasi dan variabel moneter lainnya yang ikut menentukan besarnya volume hutang suatu negara.

Menurut Sylvia, dkk (2013) inflasi yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Hal ini disebabkan oleh harga produksi yang meningkat dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Karena masyarakat akan mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa. Sehingga,

walaupun terjadi penurunan inflasi pada suatu periode (kuartal) pertumbuhan ekonomi tidak langsung berdampak negatif.

Menurut Sylvia, dkk (2013) penurunan penanaman modal atau pembentukan modal akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan investasi akan memicu kenaikan pertumbuhan ekonomi karena kenaikan investasi mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal. Kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan investasi maka PDB juga akan mengalami penurunan karena penurunan investasi mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal.

Menurut Simi, dkk (2015) nilai tukar merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif akan memengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga memengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomian negaranya. Indonesia sebagai penganut sistem nilai tukar mengambang juga mengalami pergerakan nilai tukar yang tidak stabil. Ketidakstabilan nilai tukar Rupiah akan berpengaruh juga terhadap perekonomian domestik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini melalui penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2000-2014”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh variabel makro lain (inflasi, nilai tukar riil, dan investasi bruto) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Bagaimana implikasi kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Menganalisis dampak defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh variabel makro lain (inflasi, nilai tukar riil, dan investasi bruto) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Menganalisis implikasi kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang harus diterapkan di Indonesia.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan tambahan wawasan bidang ekonomi, sehingga penulis dapat mengembangkan ilmu yang di peroleh selama mengikuti perkuliahan.
2. Bagi Pemerintah, sebagai masukan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan moneter yang lebih baik.
3. Bagi jurusan, sebagai tambahan referensi bagi jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan di bidang ekonomi makro khususnya defisit anggaran dalam hal yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.

#### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas pengaruh defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Faktor makroekonomi yang di duga mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi di batasi pada tingkat inflasi, nilai tukar riil, defisit anggran, dan investasi bruto. Objek penelitian ini adalah Indonesia dengan periode kuartalan tahun 2000-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini di peroleh dari publikasi-publikasi yang di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indoneia (BI), International Financial Statistic (IFS), Bank of International Settelments (BIS), dan Trading Economics.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan hasil penelitian ini, maka sistematika penulisan dibagi ke dalam beberapa bab yaitu:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

### BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan-landasan teori yang menjadi dasar dan digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu teori-teori yang relevan dan mendukung bagi tercapainya hasil penelitian yang ilmiah. Dalam bab ini juga dicantumkan penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang menjadi dasar pengembangan bagi penulisan penelitian ini. Pada bab ini juga dikemukakan kerangka pemikiran dan hipotesis.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan lokasi penelitian, data dan sumber data, metode analisis data, dan definisi operasional variabel.

### BAB IV : GAMBARAN UMUM

Membahas tentang perkembangan variabel-variabel yang terdapat pada model baik variabel dependen maupun independen.

### BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN



Menguraikan tentang hasil penemuan empiris dari variabel-variabel yang diuji.

## BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

